

## **ANALISIS *INTERPERSONAL SKILLS* GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**Hadi Rianto**

Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak  
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak – 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855  
e-mail: hdrianto@yahoo.com

### **Abstrak**

*Interpersonal skills* guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dimiliki dan dilaksanakan guru. Dengan adanya *interpersonal skills* guru efektifitas komunikasi terjadi proses transformasi pesan sehingga siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan serta memudahkan siswa menerima materi yang diajarkan dan menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial, dan dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang objektif tentang keterampilan berkomunikasi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, keterampilan guru dalam memberikan motivasi selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan keterampilan guru dalam membangun tim dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung (*interview*) dan teknik dokumenter, dan subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan serta beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau telah memiliki *interpersonal skills* yang baik.

**Kata Kunci:** *Interpersonal Skill*, Keterampilan guru PKn

### **Abstract**

*Teacher's interpersonal skills in the learning process are very important to be owned and implemented by the teacher. With the teacher communication effectiveness interpersonal skills there is a message transformation process so that students are able to understand the intent of the message in accordance with predetermined goals and facilitate students to receive the material taught and foster the ability to cooperate, critical thinking, and develop social attitudes, and can increase motivation, learning outcomes, this study was conducted to obtain objective information about teacher communication skills in the learning process of Citizenship Education, teacher skills in providing motivation during the learning process of Citizenship Education, and teacher skills in building teams in the learning process of Citizenship Education. This research uses descriptive method by collecting data using direct observation techniques, direct communication techniques (interview) and documentary techniques, and the subject of this research is the Citizenship Education teacher and several students class VIII of SMP Negeri 1 Parindu Sanggau District. The results of this study were class VIII Citizenship Education teachers at Parindu 1 Middle School in Sanggau District who have good interpersonal skills.*

*Keywords:* *Interpersonal Skill, civic education skills teacher*

## **PENDAHULUAN**

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian

yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak merata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi pembelajaran tradisional, guru tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir.

Rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pembelajaran tradisional. Smith (1982: 19) mengatakan "*Learning is how to learn acquire, the knowledge and skill to learn effective in whatever learning situation*". Artinya, pembelajaran merupakan cara bagaimana belajar mengetahui sesuatu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar apapun.

Pada pembelajaran tersebut suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif, karena dominan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kurang melibatkan siswa. Hal tersebut berimplikasi pada kurangnya kemampuan guru untuk memahami apalagi mengatasi masalah-masalah yang ditemui siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu, diperlukan suatu interaksi edukatif antara guru dengan siswa, dengan kata lain harus ada pembenahan terhadap *interpersonal skills* pada guru tersebut.

*Interpersonal skills* adalah keterampilan seorang guru dalam menjalin hubungan dengan siswa atau orang lain secara umum. Kaitannya dengan kompetensi guru, kompetensi sosial merupakan bagian dari *interpersonal skills*, Wibowo dan Hamrin, (2012: 214). *Interpersonal skills* memang harus selalu dihadirkan dimana saja dan selalu ada di setiap kesempatan. Pentingnya penguasaan *interpersonal skills* bagi guru sama pentingnya dengan memiliki kecerdasan, salah satu cara untuk memperoleh kecerdasan tersebut adalah melalui belajar atau pendidikan. Lembaga pendidikan baik secara formal maupun informal dapat mengasah kecerdasan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru.

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi, wibawa, mandiri

dan disiplin yang bersentuhan langsung dengan profesionalisme seorang guru. Menyikapi hal tersebut, Trianto (2010: 245) menegaskan bahwa “Guru harus selalu mengembangkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik”.

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Menurut Syaefudin (2010: 212) mengatakan bahwa “Sering terjadi komunikasi hanya satu arah yaitu antara guru ke siswa dengan metode ceramah sebagai andalan dalam metode penyampaian materi”. Sehubungan dengan hal tersebut, Gagne, dkk (1979: 19) menegaskan bahwa “*Instruction is means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist and promote whose purpose is to development and organizing top plan promote learning*”. Artinya: pengajaran yang dilakukan guru sebagai perancang material merupakan orang yang mengerti kurikulum dan mempunyai tujuan kearah pengembangan rencana untuk memajukan pembelajaran.

Pengembangan perencanaan pembelajaran yang menyimpang dari kurikulum akan berimplikasi pada kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektifitas komunikasi yang dalamnya terjadi proses transformasi pesan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Salah satu sebab kegagalan ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah dari buruknya *interpersonal skills* guru. Kurangnya *interpersonal skills* mengakibatkan guru tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan siswanya, sehingga tentu ini mempengaruhi semangat belajar siswa yang berpotensi menurunkan kualitas kegiatan pembelajaran, bahkan yang lebih parah lagi adalah munculnya perselisihan antara guru dengan siswa akibat dari ketidakmampuan guru dalam menyampaikan pesan kepada siswanya sehingga siswa menanggapi pesan yang disampaikan guru secara negatif.

Kegagalan dalam sebuah pembelajaran sebenarnya tidak hanya akibat perencanaannya yang buruk, tapi bisa saja karena pelaksanaannya yang menyimpang. Tidak adanya sarana pendukung yang sesuai pokok bahasan yang sedang dilaksanakan, sementara kompetensi dasar materi ajar tersebut harus disampaikan kepada siswa, membuat guru harus menyampaikan pembelajaran itu dengan segala kekurangannya. Akibatnya, hasilnya jauh dari yang diharapkan. Sebenarnya, ada hal yang kurang dimaksimalkan oleh guru, yaitu komunikasi.

Kenyataan yang peneliti temui di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau adalah keanekaragaman latar belakang yang dimiliki siswa, sehingga dalam hal ini sangat membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui siswa ketika

mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah. Hal ini tentunya sulit untuk ditemukan jalan keluarnya, jika antara guru dengan siswa tidak terjalin hubungan yang harmonis, atau ada jarak yang memisahkan guru dengan siswa sehingga siswa segan untuk mengkomunikasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru hendaknya mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, Arif Rohman, (2011: 162). Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, sehingga guru mampu menganalisis sejauh mana perkembangan belajar siswa serta mencari pemecahan masalah yang ditemui siswa. Dalam hal tersebut, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan kepuasan belajar siswa, guna meningkatkan dan memelihara motivasi siswa guru dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang “*Interpersonal skills* guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” penting untuk dimiliki dan dilaksanakan guru. Dengan adanya *interpersonal skills* guru, terjadi suatu efektifitas komunikasi yang dalamnya terjadi proses transformasi pesan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga memudahkan siswa menerima materi yang diajarkan dan menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial, serta dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama terhadap siswa.

## METODE

Pengumpulan data yang aktual dan faktual dalam proses penelitian membutuhkan pendekatan penelitian yang tepat oleh karena itu pendekatan penelitian yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian mempertimbangkan kejelasan unsur yaitu subyek penelitian pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (*human instrumen*). Terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan metode yang relevan karena metode merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya.

Guna melengkapi kebutuhan data-data penelitian, penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung (*interview*) dan teknik dokumenter, dan subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan serta beberapa siswa sebagai perwakilan dari kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau.

Teknik analisis data yang dilakukan seperti display data, reduksi data dan verifikasi data. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data-data dari sumber lain yang telah ditetapkan diatas, selama data tersebut menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keterampilan berkomunikasi guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, ditemukan bahwa keterampilan berkomunikasi guru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi keterampilan berkomunikasi guru menyampaikan pesan pada siswa, memberikan bimbingan pada siswa agar terjadi komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif, kemampuan guru dalam penciptaan iklim positif dalam kegiatan belajar, dan respons yang diberikan guru kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Temuan di atas dipertegas oleh pendapat Weis dan Hassent (1982: 3) mengatakan “*Informations is data has been processed info from that is meaning full to the resipent*”. Artinya, informasi adalah data yang telah diproses dalam suatu format yang penuh arti kepada penerima. Menurut Syaefudin (2010: 212) mengatakan bahwa “Sering terjadi komunikasi hanya satu arah yaitu antara guru ke siswa dengan metode ceramah sebagai andalan dalam metode penyampaian materi”. Sehubungan dengan hal tersebut, ditegaskan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektifitas komunikasi yang dalamnya terjadi proses transformasi pesan atau informasi, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

*interpersonal skills* guru dapat di asah dengan memperbanyak interaksi dengan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini karena *interpersonal skills* yang terasah membutuhkan suatu proses dan waktu yang panjang sehingga harus selalu dilatih. Semakin banyak guru menjalin hubungan dengan siswa, maka *interpersonal skills* guru akan semakin terasah. Untuk mengetahui sejauh mana *interpersonal skills* guru, maka *interpersonal skills* guru tersebut harus diuji terutama ketika terjadi konflik diantara siswa. Guru dapat menjadi mediator dari siswa yang terlibat konflik tersebut dengan mengatasi masalah yang dihadapi siswa dengan penyelesaian terbaik, maka dengan itu pula guru tersebut dikatakan telah memiliki *interpersonal skills*. Selain itu kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar, Ali Imran, (1995). Dengan terjalinnya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling

berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

### **Keterampilan guru dalam memberikan motivasi selama proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau**

Berdasarkan hasil dianalisa ditemukan bahwa keterampilan guru memberikan motivasi selama proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi kemampuan guru menggunakan waktu yang banyak saat mengajar untuk memotivasi siswanya, adanya keinginan dan kesempatan guru untuk mengenal siswa secara pribadi, guru melakukan interaksi lisan untuk meningkatkan dan memelihara motivasi belajar siswa, dan adanya ketekunan belajar siswa ditunjukkan melalui intensitas kerja dalam menyelesaikan suatu tugas.

Keterampilan memberikan motivasi sebenarnya merupakan perubahan peran secara spontan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan di sekolah. Sebagaimana pendapat Nasution (2011: 76) menerangkan bahwa “Peran guru bisa berubah dari pendidik yang menyampaikan informasi menjadi orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada tiap siswa secara individual”. Menghadapi siswa yang demikian, guru harus bisa memotivasi agar dapat mendorong mereka untuk tetap berusaha membaca buku tertentu, mengerjakan soal dan tugas ataupun aktif bertanya ketika guru menjelaskan.

Pada beberapa kondisi guru biasanya mengharapkan kondisi ideal yaitu siswa termotivasi secara intrinsik, karena jenis motivasi ini bersifat konstan dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Namun kenyataannya kedua motivasi ini muncul pada siswa yang cenderung lebih termotivasi secara intrinsik untuk suatu pelajaran yang disenangi. Dalam kelas guru dihadapkan dengan berbagai macam siswa. Guru terkadang merasa sulit untuk dapat memotivasi siswa, disebabkan berbagai hambatan seperti, keterbatasan waktu, kebutuhan emosional setiap siswa yang perlu diperhatikan guru, tuntutan kualitas hasil kerja dari pimpinan (kepala sekolah) dan orang tua.

Guru seharusnya menggunakan waktu yang banyak saat mengajar untuk memotivasi siswanya karena Suyanto dan Asep Djihad, (2012: 75) menyatakan bahwa Guru sering merasa harus berpacu dengan waktu untuk dapat menyelesaikan semua materi dalam silabus atau

kurikulum yang digunakan, dengan demikian perhatian kepada siswa menjadi terbatas. Kebalikan dari kondisi tersebut, Sobry Sutikno (2013:71-72) menjelaskan bahwa “Pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru wajib berupaya keras untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya”. Keinginan dan kesempatan untuk mengenal siswa secara pribadi menjadi berkurang. Sudah menjadi pendapat umum bahwa kurikulum yang diberlakukan dalam pendidikan di Indonesia sangat padat dan berat untuk diselesaikan oleh siswa dan guru, dan akhirnya guru tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik, apabila tidak merancang kurikulum. Berbagai kondisi tersebut menjadi sumber stres bagi guru sehingga tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai motivator bagi siswa.

### **Keterampilan guru dalam membangun tim selama proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau**

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa keterampilan guru dalam membangun tim dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi bekerja penuh dalam kerangka pemikiran bersama, memberikan peluang dan kesempatan kepada semua anggota tim untuk memimpin, memberikan arahan kepada anggota yang belum memahami target atau visi dan misi tim, serta memberikan bantuan kepada anggota tim yang sangat membutuhkan bantuan, melakukan sesuatu secara bersama-sama dan atas nama tim, dan semua anggota tim senantiasa bergandengan tangan (kerjasama sangat erat) serta kompak dalam menghadapi persoalan.

Agar komunikasi dalam tim bisa berjalan efektif, guru harus melakukan beberapa prinsip Wibowo dan Hamrin, (2012: 240), Pertama, dilaksanakan prinsip *workout* atau bekerja penuh dalam kerangka pemikiran bersama. Kedua, dilaksanakan prinsip *empowerment* atau memberikan peluang dan kesempatan kepada semua anggota tim untuk memimpin. Ketiga, dilaksanakan prinsip *assistance* yaitu memberikan arahan kepada anggota yang belum memahami target atau visi dan misi tim, serta memberikan bantuan kepada anggota tim yang sangat membutuhkan bantuan. Keempat, dilaksanakannya prinsip *together* yaitu melakukan sesuatu secara bersama-sama dan atas nama tim. Kelima, dilaksanakan prinsip *hand in hand* yaitu semua anggota tim senantiasa bergandengan tangan (kerjasama sangat erat) serta kompak dalam menghadapi persoalan. Ketika semua anggota tim sudah kompak, maka kesulitan atau tantangan yang berat sekalipun akan bisa dihadapi dengan ringan. Keenam, dilaksanakannya prinsip *enable* yaitu membuat anggota tim sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, dan yang semula tidak mampu menjadi mampu. Ini artinya, bagi anggota tim yang sudah memahami atau menguasai sesuatu hendaknya mengajarkannya kepada anggota tim lainnya. Ketujuh, dilaksanakan prinsip *respect* yaitu adanya rasa saling menghormati dan menghargai sesama anggota tim. Dengan ditumbuhkannya rasa saling

menghormati dan saling menghargai akan membuat anggota tim betah untuk berlama-lama berada dalam suasana tim tersebut, dengan demikian tujuan atau target akan dengan mudah bisa dicapai.

Setelah penguasaan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan guru mampu membangun tim secara solid. Ketika guru sudah mampu membangun tim secara solid, maka sebagian besar syarat keberhasilan dan kesuksesan baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam melaksanakan berbagai kegiatan demi kemajuan sekolah, akan tercapai sesuai dengan yang ditargetkan. Selain keterampilan berkomunikasi dan keterampilan motivasi, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan membangun tim, baik itu sesama guru maupun dengan staff administrasi di sekolah, Wibowo dan Hamrin, (2012: 234). Kerja sama dengan sesama rekan guru misalnya dalam merancang kurikulum, mendesain pembelajaran, melakukan penelitian tindakan kelas, dan lain sebagainya. Sementara kerja sama dengan tenaga kependidikan terjadi ketika merancang berbagai kegiatan demi kemajuan sekolah. Singkat kata, guru tidak bisa bekerja sendiri. Guru membutuhkan kerja sama dengan orang lain, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Sebaliknya, jika guru tidak bisa bekerja sama dalam tim, maka guru yang bersangkutan akan mengalami kegagalan, atau setidaknya rancangan pembelajaran yang dilakukan guru yang bersangkutan akan kurang maksimal dalam pencapaian tujuannya. Salah satu wujud dari keterampilan guru dalam membangun tim adalah adanya pengajaran beregu menjadi sangat penting karena tidak selamanya dapat bersama murid-murid di satu kelas. Terkadang guru harus pergi ke kelas lain untuk membelajarkan kelas tersebut. Pada saat itulah tim belajar menjadi sangat penting. Pengajaran dengan menggunakan metode ini, dapat dilakukan oleh dua orang guru hingga lima orang guru. Jadi, besar kecilnya tim yang tergabung di dalamnya disesuaikan dengan objek siswa yang akan diajar atau dapat dikatakan bahwa, metode pembelajaran pengajaran beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.

Dengan memiliki semangat tim, maka setiap persoalan yang timbul akan dibahas oleh seluruh anggota tim secara bersama-sama. Jika suatu keputusan telah diambil dengan suara bulat maka semua tim juga harus berkomitmen untuk melaksanakan keputusan itu. Untuk itu, diperlukan komunikasi dengan intensitas yang cukup banyak agar bisa terjalin hubungan kerjasama yang harmonis.

## SIMPULAN

Mengacu pada data-data temuan penelitian maka disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau telah memiliki *interpersonal skills* yang dibuktikan dengan *pertama* keterampilan berkomunikasi guru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi keterampilan berkomunikasi guru untuk

menyampaikan pesan kepada siswa, memberikan bimbingan pada siswa agar terjadi komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif, kemampuan guru dalam penciptaan iklim positif dalam kegiatan belajar, dan respons yang diberikan guru kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar. *Kedua* Keterampilan guru dalam memberikan motivasi selama proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi kemampuan guru menggunakan waktu yang banyak saat mengajar untuk memotivasi siswanya, adanya keinginan dan kesempatan guru untuk mengenal siswa secara pribadi, guru melakukan interaksi lisan untuk meningkatkan dan memelihara motivasi belajar siswa, dan adanya ketekunan belajar siswa ditunjukkan melalui intensitas kerja dalam menyelesaikan suatu tugas dan *ketiga*, keterampilan guru dalam membangun tim dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi bekerja penuh dalam kerangka pemikiran bersama, memberikan peluang dan kesempatan kepada semua anggota tim untuk memimpin, memberikan arahan kepada anggota yang belum memahami target atau visi dan misi tim, serta memberikan bantuan kepada anggota tim yang sangat membutuhkan bantuan, melakukan sesuatu secara bersama-sama dan atas nama tim, dan semua anggota tim senantiasa bergandengan tangan (kerjasama sangat erat) serta kompak dalam menghadapi persoalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Amri, S. dan Ahmadi, I.K. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran (Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Gagne, R.M., dkk. (1979). *Principles of Instruction Design*. New York: Hall Renhart and Winston
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2011). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohman, A. (2011). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Aswaja Pressindo
- Smith, R.M. (1982). *The Guidance of Learning Activities*. New York: Appleton Century Crafts
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Suyanto, dan Djihad, A. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Weis, N. dan Hassent M. (1982). *Information System Theory and Practice*. California: Hamilton Publishing Company
- Wibowo, A. dan Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar